

RANAH JIHAD PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF HADIS

St. Jamilah Amin

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare

stjamilahamin@stainparepare.ac.id

Abstract:

Status of jihad in Islam is parallel to belief in God, even some scholars judge jihad as one of the pillars of faith. With such a position, jihad movement attracts all Muslims both men and women. Even in the name of jihad, persons do violence or terror to other groups who are not the same faith with them. This attitude is motivated by a less precise interpretation to the concept of jihad in Islam, that jihad is a physical war. If jihad is interpreted as physical war, so only man who could take a part in jihad, whereas women do not. In fact, when a female "shabahah" asked Muhammad SAW to get involved in a war led by him, then the prophet replied that women's jihad is in her household, take care of children and serve her husband. This article will strengthen out the true meaning of jihad.

Keywords: Jihad, Women and Hadith

Pendahuluan

Islam adalah agama yang mengutamakan kedamaian. Umat Islam diwajibkan selalu mencari jalan damai bila terjadi perang. Perang terbesar bagi umat Islam, adalah *jihad akbar*, yaitu perang melawan hawa nafsu. Yang kemudian dapat dijadikan motivasi, sugesti dan persiapan dalam menghadapi perang fisik yang sesungguhnya terhadap musuh Islam. Namun demikian, jika umat Islam sudah harus dengan terpaksa melaksanakan peperangan dengan bangsa lain (non muslim), umat Islam dituntut untuk taat, patuh, dan tunduk pada petunjuk, pedoman, etika, dan kode etik peperangan, yang mengacu pada isi Alquran dan Hadis Nabi Saw.

Memang Alquran memerintahkan untuk berperang, dan perang yang dimaksudkannya adalah jihad.¹ Demikian pula, ditemukan hadis-hadis yang memerintahkan untuk berjihad, namun jihad dalam perspektif hadis tentu tidak identik dengan teroris. Dengan demikian, pemahaman hadis-hadis yang membicarakan masalah jihad tidak boleh diinterpretasikan sebagai hadis-hadis yang mendorong umat melakukan tindakan terorisme.

Teroris adalah tindakan yang menyalahi arti jihad, dan karena itu maka tindakan terror dilarang. Lain halnya dengan jihad justru dianjurkan dan menjadi sangat urgen kedudukannya dalam Islam. Urgensi jihad tersebut antara lain disebutkan dalam hadis Nabi Saw., yang bagian redaksi matannya adalah ... لَا يُخْرِجُهُ ... تَكْفُلَ اللَّهُ لِمَنْ جَاهَدَ فِي... لَا يُخْرِجُهُ ... وَتَصْدِيقُ كَلِمَاتِهِ أَنْ يُدْخِلَهُ Hadis ini menjelaskan bahwa Allah memberi pahala yang lebih dari cukup (*takffala*) bagi orang yang berjihad. Demikian pula hadis lain menyatakan bahwa, أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ ... مُؤْمِنٌ يُجَاهِدُ , Hadis ini menjelaskan bahwa orang yang paling utama (*afdhal*) adalah mu'min yang berjihad.

Hadis yang disebutkan di atas, menekankan pentingnya jihad bagi setiap muslim. Untuk memahami lebih lanjut hadis yang disebutkan ini tentu saja diperlukan kajian khusus dengan menggunakan pendekatan metode *maudhu'i*, suatu metode yang analisisnya secara tematik, yakni menjelaskan sejumlah hadis yang setema, berbicara tentang satu masalah, serta mengarah kepada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun hadis-hadis itu diriwayatkan secara maknawi.² Namun sebelumnya, diperlukan diperlukan takhrij

¹Lihat QS. al-Baqarah (2): 190-192, lihat juga QS. al-Haj (22): 39-41.

²Istilah maknawi di sini, adalah periwayatan secara maknawi, yakni hadis-hadis yang berbeda susunan lafalnya, namun memiliki kandungan makna yang sama dan sejalan.

hadis-hadis tentang jihad,³ dan selanjutnya agar hadis tersebut dipahami kandungannya secara komprehensif, maka diperlukan analisis (*syarah*) hadis terhadapnya.

Pengertian Konsep Jihad

Kata jihad dalam bahasa Arab berasal dari *al-jahdu* (الجهد) yang berarti berbuat sesuatu secara maksimal, dan mengorbankan segala kemampuan. Jihad juga mengandung arti berjuang dengan sungguh-sungguh,⁴ sebagai-mana firman Allah dalam QS. al-Haj (22): 78, yakni “وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ” (*dan berjuanglah kamu di jalan Allah dengan perjuangan yang sungguh-sungguh*).⁵

Secara terminologis, ulama mendefinisikan jihad sebagai upaya untuk mengerahkan segala kemampuan yang ada untuk menegakkan kebenaran, atau dengan kata lain jihad adalah melakukan sesuatu dengan kuat tenaga dan menfungsikan segala kemampuan yang dimiliki untuk menegakkan kebaikan, kebenaran, kemaslahatan, serta menentang kebatilan dan kejelekan dengan mengharapkan ridha Allah.⁶

Salah satu bentuk jihad adalah “perang” melawan orang kafir, meng-angkat senjata untuk menaklukkan non muslim dalam upaya mempertahankan agama dan menegakkan kebenaran di jalan Allah. Inilah yang dimaksud “jihād fī sabilillāh”, yang dalam Al-Qur’an term

³*Takhrij hadis* adalah kegiatan pencarian hadis sampai menemukannya dalam berbagai kitab hadis yang disusun langsung oleh *mukharrij*-nya. Dalam kitab-kitab tersebut disebutkan hadis secara lengkap dari segi sanad dan matan. M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 43

⁴Uraian lebih lengkap lihat Abū Husayn Ahmad Ibn Fāris bin Zakāriyah, *Mu’jam Maqāyis al-Lughah*, juz I (Mesir: Isā al-Bāb al-Halab wa Awlāduh, 1972), h. 246

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur’an, 1992), h. 520

⁶Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Djambatan, 1992), h. 489

jihad tersebut disebutkan sebanyak 41 kali;⁷ dengan perincian term *jāhada* disebut 2 kali;⁸ term *jāhadāka* juga disebut 2 kali;⁹ term *jāhadū* disebut 11 kali;¹⁰ term *tujāhidūna* disebut 1 kali;¹¹ term *yujāhidu* juga disebut 1 kali;¹² term *yujāhidū* disebut 2 kali;¹³ term *yujāhidūna* disebut 1 kali;¹⁴ term *jāhidi* disebut 2 kali;¹⁵ term *jāhidhum* disebut 1 kali;¹⁶ term *jāhidū* disebut 4 kali;¹⁷ term *jahda* disebut 5 kali;¹⁸ term *juhдахum* disebut 1 kali;¹⁹ term *jihādīn* disebut 1 kali;²⁰ term *jihādan* disebut 2 kali;²¹ term *jihādihi* disebut 1 kali;²² term *al-mujāhidūn* disebut 1 kali;²³ dan term *al-mujāhidīn* disebut 3 kali.²⁴

Bila ditelusuri lebih lanjut, ternyata term-term jihad dan derivansinya tersebut dalam Al-Qur'an banyak yang bergandengan dengan term *fi sabīlillah*.²⁵ Karena demikian halnya, maka bila term

⁷Muhammad Fu'ad 'Abd. al-Bāqy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Bairūt: Dār al-Fikr, 1992), h. 232-233.

⁸Lihat QS. al-Tawbah (9): 19 dan QS. al-Ankabūt (29): 6.

⁹Lihat QS. al-Ankabūt (29): 8 dan QS. Luqmān (31): 15

¹⁰Lihat QS. al-Baqarah (2): 218, QS. Ali Imrān (3): 142; QS. al-Anfāl (8): 72, 74, 75; QS. al-Tawbah (9): 16, 20, 88; QS. al-Nahl (16): 110; QS. al-Ankabūt (29): 69; QS. Al-Hujurat (49): 15.

¹¹Lihat QS. al-Shaf (61): 11

¹²Lihat QS. al-Ankabūt (29): 6

¹³Lihat QS. al-Tawbah (9): 44 dan 81.

¹⁴Lihat QS. al-Māidah (5): 45

¹⁵Lihat QS. al-Tawbah (9): 73 dan QS. al-Tahrīm (66): 9

¹⁶Lihat QS. al-Furqān (25): 52

¹⁷Lihat QS. al-Māidah (5): 35; QS. al-Tawbah (9): 41 dan 86; QS. al-Haj (22): 78.

¹⁸Lihat QS. al-Māidah (5): 35; QS. al-An'ām (6): 109; QS. al-Nahl (16): 38; QS. al-nūr (23): 53; QS. Fāthir (35): 42

¹⁹Lihat QS. al-Tawbah (9): 79

²⁰Lihat QS. al-Taubah (9): 24

²¹Lihat QS. al-Furqān (25): 52 dan QS. al-Mumtahanah (60): 1

²²Lihat QS. al-Haj (22): 78

²³Lihat QS. al-Nisā (4): 95

²⁴Lihat QS. al-Nisā (4): 95 dalam ayat ini dua kali disebut, dan QS. Muhammad (47): 31

²⁵Lihat misalnya QS. al-Baqarah (2): 218; QS. al-Māidah (5): 54; QS. al-Anfāl (8): 72; QS. al-Tawbah (9): 16 dan 41 QS. Luqmān (31): 15; QS. al-Shaf (61): 11. Selengkapnya lihat al-Muhammad Fu'ad 'Abd. al-Bāqy, *loc. cit.*

jihad diartikan berjuang dalam menegakkan kebenaran, praktis bahwa yang dimaksudkan adalah jihad *fi sabilillah*.

Di sisi lain, tidaklah berarti bahwa jihad itu, harus dikonotasikan kepada perang kepada non-muslim semata, karena jihad di sini masih memiliki arti luas, dan termasuk di dalamnya adalah “memerangi” hawa nafsu, sebab Alquran maupun hadis melarang umat Islam untuk mengikuti hawa nafsunya.

Berkenaan itulah, term jihad merupakan istilah umum yang pengertiannya sangat luas, namun pada intinya jihad merupakan suatu amalan dan tindakan yang diridhai Allah, misalnya memerangi hawa nafsu secara psikis, dan berperang secara fisik melawan non muslim dengan tujuan untuk meninggikan kalimat Allah swt (*li i'lāi kalimatullāh*), yakni menyebarkan agama Islam dan menegakkannya serta mempertahankan eksistensi dan kemaslahatannya dari gangguan orang-orang yang tidak menyukai Islam.²⁶ Dalam konteks yang terakhir ini, maka jihad sesungguhnya adalah menentang musuh-musuh Allah yang ingin meruntuhkan agama-Nya dan hamba-Nya, dan dalam keadaan demikian maka hamba Allah (umat Islam) harus membela diri dan membela agamanya.

Jihad dalam arti fisik (perang) dan psikis (melawan hawa nafsu) merupakan kewajiban bagi setiap muslim dengan cara mengarahkan segala kesanggupan dan kemampuannya karena setiap mereka pada hakikatnya memiliki kesempatan untuk berjihad kapan dan di manapun.

Sebagian orang terutama orientalis beranggapan bahwa jihad dalam arti fisik (perang) dalam Islam identik dengan kekerasan,

²⁶ Allāmah Sayyid Muhammad Husain Thaba'thabai, *Islamic Teaching: An Overview*, diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad dengan judul *Inilah Islam; Upaya Memahami seluruh Konsep Islam secara Mudah* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), h. 194

karena sejarah telah mencatat bahwa Islam berkembang ke berbagai wilayah oleh karena adanya jihad dalam arti perang melawan orang-orang kafir di berbagai wilayah. Anggapan seperti ini, sesungguhnya keliru sebab syarat utama pelaksanaan jihad adalah adanya pertimbangan akal bahwa hal tersebut akan membawa kebajikan bagi Islam, tidak ada jalan penyelesaian lainnya sehingga jihad dalam arti perang tidak mesti berlangsung.

Takhrij Hadis tentang Jihad

Untuk mentakhrij hadis tentang jihad, diperlukan alat bantu berupa *Mu'jam*, Kamus Hadis, yakni *al-Mu'jam al-Mufahras*, dan dengan mencari sebagian matan hadis yang telah sebutkan tadi (bab pendahuluan) misalnya تَكْفَلُ yang akar kata *kaffala*. *Mu'jam* tersebut memberikan data sebagai berikut:

تَكْفَلُ اللَّهُ لِمَنْ ... جَاهِدُ فِي سَبِيلِهِ : خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ ...
أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، خ خمس 8، توحيد 28، 30 م إمارة 104، ن جهاد 14 ط جهاد 272

Maksud data di atas adalah bahwa hadis yang dimaksud dapat ditakhrij dari kitab-kitab rujukan hadis sebagai berikut: (1) Shahih al-Bukhari pada kitab Khams bab 8, kitab tauhid bab 28 dan 30; (2) Shahih Muslim pada kitab imarah hadis ke 104; (3) Sunan al-Nasai pada kitab jihad bab ke 14; dan (4) Muwaththa' Malik kitab jihad hadis ke-2.

Matan hadis yang semakna dengannya sebagaimana yang telah disebutkan adalah ... أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ ... مُؤْمِنٌ يُجَاهِدُ فِي ... مُؤْمِنٌ فِي شِعْبٍ مِنَ الشَّعَائِبِ ... , dan cukup melalui kata "أَفْضَلُ" *afidhal* ditemukan data dari *Mu'jam Hadis*, yakni :

²⁷Arnold John Wensinck, et al, *Concordance et Indices De Ela Tradition Musulmanne*, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fu'ad 'Abd. al-Baqy dengan judul *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Hadits al-Nabawiy*, juz VI (Leiden: E. J.Brill, 1936), h. 44

أي الناس أفضل: خ جهاد 2 م إمارة 122، 123

ن جهاد 7 جه فتن 13

حم، 27²⁸

Maksud data *Mu'jam Hadis* tersebut adalah bahwa hadis yang ber-sangkutan dapat ditemui dalam kitab-kitab rujukan hadis sebagai berikut :

1. Shahih al-Bukhari pada kitab jihad bab 2
2. Shahih Muslim pada kitab imarah hadis 122 dan 123
3. Sunan al-Nasai pada kitab jihad bab 7
4. Sunan Ibn Majah pada kitab fitan bab 13
5. Musnad Ahmad pada juz III halaman 27.

Dari hasil takhrij di atas dipahami bahwa, hadis pertama yang bertemakan tentang pahala bagi yang berjihad, dan untuk lebih jelasnya berikut ini dikutip hadis-hadis yang dimaksud secara lengkap, baik dari segi sanad dan matannya :

1. Shahih al-Bukhari

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَكْفَلُ اللَّهُ لِمَنْ جَاهَدَ فِي سَبِيلِهِ لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِهِ وَتَصَدِّقُ كَلِمَاتِهِ بَأَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ يَرْجِعَهُ إِلَى مَسْكِنِهِ الَّذِي خَرَجَ مِنْهُ مَعَ مَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيمَةٍ²⁹

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَكْفَلُ اللَّهُ لِمَنْ جَاهَدَ فِي سَبِيلِهِ لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِهِ وَتَصَدِّقُ كَلِمَاتِهِ بَأَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ يَرْجِعَهُ إِلَى مَسْكِنِهِ الَّذِي خَرَجَ مِنْهُ مَعَ مَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيمَةٍ³⁰

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَكْفَلُ اللَّهُ لِمَنْ جَاهَدَ فِي سَبِيلِهِ لَا يُخْرِجُهُ مِنْ بَيْتِهِ إِلَّا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِهِ وَتَصَدِّقُ كَلِمَاتِهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ يَرْدَّهُ إِلَى مَسْكِنِهِ بِمَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيمَةٍ³¹

²⁸Arnold John Wensinck, *op. cit.*, h. 166

²⁹Abū 'Abdillāh bin al-Mughīrah bin al-Bardizbah al-Bukhāriy, *Shahih al-Bukhāriy*, juz IV (Bairut: Dar al-Fikr, t.th), h. 171. Lihat juga *Shahih al-Bukhari* dalam CD. Rom Hadis *al-Kutub al-Tis'ah*, pada kitab *Fard al-Khamsa*, nomor hadis 2891

³⁰*Ibid.*, kitab *al-tauhid*, nomor hadis 6903.

³¹*Ibid.*, nomor hadis 6909.

2. Shahih Muslim

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا الْمُغِيرَةُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْجَزَامِيُّ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَكْفَلُ اللَّهُ لِمَنْ جَاهَدَ فِي سَبِيلِهِ لَا يُخْرِجُهُ مِنْ بَيْتِهِ إِلَّا جِهَادٌ فِي سَبِيلِهِ وَتَصَدِّقُ كَلِمَتِهِ بِأَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ يَرْجِعَهُ إِلَى مَسْكَنِهِ الَّذِي خَرَجَ مِنْهُ مَعَ مَا نَالَ مِنْ أَجْرِ أَوْ غَنِيمَةٍ³²

3. Sunan al-Nasai

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ وَالْحَارِثُ بْنُ مِسْكِينٍ قِرَاءَةً عَلَيْهِ وَأَنَا أَسْمَعُ عَنْ ابْنِ الْقَاسِمِ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَكْفَلُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لِمَنْ جَاهَدَ فِي سَبِيلِهِ لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِهِ وَتَصَدِّقُ كَلِمَتِهِ بِأَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ يَرُدَّهُ إِلَى مَسْكَنِهِ الَّذِي خَرَجَ مِنْهُ مَعَ مَا نَالَ مِنْ أَجْرِ أَوْ غَنِيمَةٍ³³

4. Muwaththa Malik

حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَكْفَلُ اللَّهُ لِمَنْ جَاهَدَ فِي سَبِيلِهِ لَا يُخْرِجُهُ مِنْ بَيْتِهِ إِلَّا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِهِ وَتَصَدِّقُ كَلِمَاتِهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ يَرُدَّهُ إِلَى مَسْكَنِهِ الَّذِي خَرَجَ مِنْهُ مَعَ مَا نَالَ مِنْ أَجْرِ أَوْ غَنِيمَةٍ³⁴

Hadis yang kedua, secara lengkap sanad dan matannya adalah :

1. Shahih al-Bukhari

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي عَطَاءُ بْنُ يَزِيدَ اللَّيْثِيُّ أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ حَدَّثَهُ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُؤْمِنٌ يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ قَالُوا ثُمَّ مَنْ قَالَ مُؤْمِنٌ فِي شُعْبٍ مِنَ الشُّعَابِ يَتَّقِي اللَّهَ وَيَدْعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ³⁵

2. Shahih Muslim (dua hadis)

حَدَّثَنَا مَنْصُورُ بْنُ أَبِي مُزَاجِمٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمَزَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْوَلِيدِ الزُّبَيْدِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ فَقَالَ رَجُلٌ يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِمَالِهِ وَنَفْسِهِ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ مُؤْمِنٌ فِي شُعْبٍ مِنَ الشُّعَابِ يَعْبُدُ اللَّهَ رَبَّهُ وَيَدْعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ³⁶

حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَجُلٌ أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مُؤْمِنٌ

³²Abu al-Husain Muslim Muhammad bin al-Hajjaj al-Qusyairy, *Shahih Muslim*, juz II (Bandung: Maktabah Dahlan, t.th), h. 211. Lihat juga *Shahih Muslim*, dalam CD. Rom Hadis *al-Kutub al-Tis'ah*, pada kitab *Imarah*, nomor hadis 3485

³³Abū 'Abd. Al-Rahmān Ahmad bin Syu'aib al-Nasā'iy, *Sunan al-Nasā'iy*, (Bairut: Dar al-Fikr, t.th), h. 379. Lihat juga *Sunan al-Nasai*, dalam CD. Rom Hadis *al-Kutub al-Tis'ah*, pada kitab *Jihad*, nomor hadis 3871

³⁴Imam Malik, *Muwaththa Malik.*, dalam CD. Rom Hadis *al-Kutub al-Tis'ah*, pada kitab *Jihad*, nomor hadis 2284.

³⁵Abū 'Abdillāh bin al-Mughīrah bin al-Bardizbah al-Bukhāriy, *Shahih al-Bukhāriy*, juz III (Bairut: Dar al-Fikr, t.th), h. 200-201

³⁶Abu al-Husain Muslim Muhammad bin al-Hajjaj al-Qusyairy, *Shahih Muslim*, juz II (Bandung: Maktabah Dahlan, t.th), h. 150

يُجَاهِدُ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ رَجُلٌ مُعْتَرِلٌ فِي شِعْبٍ مِنَ الشَّعَابِ
يَعْبُدُ رَبَّهُ وَيَدْعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ³⁷

3. Sunan al-Nasai

أَخْبَرَنَا كَثِيرٌ بْنُ عُبيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ عَنْ الرَّبِيعِيِّ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ
عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَجُلًا أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ
اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ قَالَ مَنْ جَاهَدَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ
قَالَ ثُمَّ مُؤْمِنٌ فِي شِعْبٍ مِنَ الشَّعَابِ يَتَّقِي اللَّهَ وَيَدْعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ³⁸

4. Sunan Ibn Majah

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمْرَةَ حَدَّثَنَا الزُّبَيْدِيُّ حَدَّثَنِي الزُّهْرِيُّ عَنْ عَطَاءِ
بْنِ يَزِيدَ اللَّيْثِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ
أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ قَالَ رَجُلٌ مُجَاهِدٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَمْرُو
فِي شِعْبٍ مِنَ الشَّعَابِ يَعْبُدُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَيَدْعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ³⁹

5. Musnad Ahmad

حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ سَمِعْتُ الثُّعْمَانَ يُحَدِّثُ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَطَاءِ
بْنِ يَزِيدَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسُئِلَ أَيُّ
النَّاسِ خَيْرٌ فَقَالَ مُؤْمِنٌ مُجَاهِدٌ بِمَالِهِ وَنَفْسِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ مُؤْمِنٌ فِي
شِعْبٍ مِنَ الشَّعَابِ يَتَّقِي اللَّهَ وَيَدْعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ⁴⁰

Hadis pada tema pertama yang telah dikutip di atas, tampak bahwa jumlah mukharrij semuanya ada empat, dan sebagai periwayat pertama adalah Abu Hurairah. Untuk mengetahui semua periwayat yang terlibat di dalamnya, dapat dilihat dalam skema sanad berikut:

Selanjutnya dapat dilihat kesahihannya dengan mencermati uraian *naqd* sanad pada jalur al-Nasai sebagaimana dalam tabel berikut :

³⁷Ibid.

³⁸Abū 'Abd. Al-Rahmān Ahmad bin Syu'aib al-Nasā'iy, *Sunan al-Nasā'iy*, (Bairut: Dar al-Fikr, t.th), h. 611

³⁹Abū 'Abdullāh bin Yazid Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, juz II (Bandung: Maktabah Dahlan, t.th), h. 1316

⁴⁰Abū 'Abdullah Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, juz II (Bairut: Dar al-Fikr, t.th), h. 27

Tabel tentang
Penelitian Sanad (*Naqd al-Sanad*)

Nama Periwat	Tahun Wafat	Guru-guru	Murid-murid	Penilaian
Abu Hurairah (Abd. Rahman bin Sakhar)	57 H	Nabi Saw., dan para sahabat	Ibrahim bin Ismail, Abu Ishaq, Abu Utsman, Abd. Rahman bin Khurmuz (al-A'raj), al-Abu Bakar Sulaiman bin Khatsmah, Abu Rabi' dan lain-lain.	<i>min al-shabat wa rutbahu yusamma maratib al-adalah wa al-tawtsiq.</i>
Al-A'raj (Abd. Rahman bin Qurmuz)	117 H	Usaid bin Rafi' bin Khudaij, Dhaba'ah binti al-Zubair, Aisyah binti Abu Bakar, Abd. Rahman bin Sakhr, Abdullah bin Abd. Rahman bin Auf, Abdullah bin Ka'ab, dll.	Ayyub bin Al-Haris bin Abd. Rahman, Abdullah bin Zakwan, al-Hasan bin Ali, Zaid bin Asalam, Shalih bin Kaisan, dll.	<i>tsiqah</i>
Abu al-Zinad (Abdullah bin Zakwan Abu al-Zainad)	130 H	Abban bin Utsman bin Affan, Anas bin malik, Hanzalah, Kharijah bin Zaid, Zur'ah bin Abd. Rahman,	Ibrahim bin Uqbah, Ishaq bin Abdullah, Hafshah bin 'Umar, Zaid bin Qudamah, Sufyan bin	<i>tsiqah, hujjah.</i>

		Asiyah binti Said bin Abi Waqas, <i>Abd. Rahman bin Hurmuz, Abd. Rahman bin Auf, Ubaidullah bin</i>	Sa'd, Sufyan bin Uyainah, Sulaiman bin Abi Sulaiman, <i>Malik bin Anas, Ibn Ishaq, Muhammad Ajlan, Ma'mar.</i>	
Malik bin Anas	179 H	Ibrahim Uqbah bin Iyats, Abu Bakar bin Umar bin Abd. Rahman, Abu Laiyliy, Isahqa bin Abdullah, Ayyub bin Hubaib, Tsaur bin Zaid, Ja'far bin Muhammad, Hamid bin Qaisy, Abdullah bin Harmalah. <i>Abdullah bin Zakwan, Abdullah bin Abi Bakar, Abdullah bin Dinar, dll.</i>	Ibrahim bin Tahman, Ibrahim bin Matruf, Ibrahim bin al-Haris, <i>Abi al-Abd. Rahman Abi Qasim, Khalid bin Mukhlad, Khalaf bin Hasyim, Rauh bin Ubadah, dll.</i>	<i>hujjah, ala khalqih, astbat fi kulli syain, tsiqah, tsab, ma ba'da tabiin awstaqa minhu.</i>
Ibn al-Qasim (Abd. Rahman bin al-Qasim)	191 H	Bakar bin Mudhar bin Muhammad bin Hakim, <i>Malik bin</i>	Al-Haris bin Miskin, Said bin Isa, <i>Muhammad bin Salmah</i>	<i>Tsiqah, ma'mum</i>

bin Khalid)		Anas, dll.	bin Abdullah, dll.	
Muhammad bin Salmah bin Abdullah	248 H	Hushaifah bin Abd. Rahman, <i>Abd. Rahman bin al-Qasim bin Khalid</i> , Abdullah bin Wahab bin Muslim, dll.	Abu Abdullah bin al- Mugira, <i>ashshab al- sunan</i> , termasuk al- Nasai, dll.	<i>Tsabtun fil hadits</i>
Al-Nasai	303 H	Ali ibn Maimunah, <i>Muhammad bin Salmah</i> , Abi Syui'aib al-Syaukani, Qutaibah, Ahmad bin Nasr al- Naisaburi, dll.	Abu Ali Muhammad ibn Ahmad ibn Amr al- Lu'lu'iy, Abu Amr Ahmad ibn Ali ibn Hasan al- Basriy, Sulaiman bin Dauwd, dll.	<i>hujjah, tsiqah, adl, atsbat, sahih al- hatis, sahib al- sunan</i>

Sumber Data dalam tabel di atas adalah pada kitab *Tahzib al-Tahzib*, dan CD.Rom Hadis Program Komputerisasi. Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa masing-masing periwayat ada pengakuan antara guru murid saling bertemu dan belajar, sehingga dipastikan bahwa sanadnya bersambung (*ittishal al-sanad*). Selanjutnya jika diperhatikan integritas para periwayat, diketahui bahwa mereka adalah *tsiqah*, *sath*, *hujjah* dan selainnya, sehingga bisa dipastikan bahwa adalah para periwayat yang dapat diterima hadisnya. Dengan demikian, sanad hadis tersebut berkualitas shahih. Bila dikaitkan dengan kaidah bahwa *shahihul sanad shahihul matan*, (*jika sanadnya suatu hadis shahih, besar kemungkinan matannya shahih*). Dengan demikian, bisa dipastikan bahwa hadis tersebut matannya

shahih, apalagi ada tiga hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, dan al-Bukhari sendiri diakui kesahihan hadis-hadisnya.

Selanjutnya, untuk tema hadis kedua, lewat sanad al-Nasai yang diteliti melalui jalur Yahya bin Hamzah menjadi *mutābi'* bagi Baqiyyah. Kemudian pada tabqah berikutnya, diketahui bahwa Syu'aib, Ma'mar dan al-Nukman menjadi *mutabi'* bagi al-Zubaidiyah sebagai laqab dari periwayat yang bernama lengkap Muhammad bin Walid al-Zubaidiyah. Tentang periwayat yang berstatus sebagai *syāhid* dalam skema tersebut tidak ada karena sahabat Nabi Saw., yang meriwayatkan hadis dalam sanad itu hanya Abu Sa'id al-Khudry.

Mulai dari periwayat pertama (Abu Sa'id al-Khudry) sampai ke periwayat ketiga (al-Zuhriy) jalur sanadnya berstatus *garīb*, selanjutnya periwayat keempat sampai kepada *mukharrij* berstatus *masyhur*. Dapatlah dipahami bahwa sanad-sanad hadis tersebut adalah *ahad*.

Dengan mencermati biografi hidup masing-masing periwayat, kelihatan bahwa semuanya memiliki integritas yang baik dalam artian bahwa mereka adalah *stiqah*, sehingga hadis-hadisnya dapat diterima. Demikian pula diketahui bahwa telah terjadi ketersambungan sanad (*ittihsal al-sanad*) antara guru dan murid sebagaimana yang diketahui dalam riwayat hidup mereka dari tabaqah ke tabaqah berikutnya. Dengan demikian sanad hadis yang diteliti ini telah memenuhi kaidah kesahihan sanad hadis, dan dapat

ditegaskan bahwa hadist tersebut dari segi sanadnya berkualitas shahih.

Kemudian bila ditinjau kualitas matannya, maka yang pertama harus dijadikan tolak ukur adalah, kaidah ilmu hadis yang menyatakan *صحيح السند صحيح المتن*, (*shahihnya sanad menunjukkan shahihnya matan*), praktis bahwa matan hadis ini juga shahih. Kesahihan matan tersebut ditunjang oleh beberapa dalil Alquran yang menganjurkan untuk berjihad, sebagaimana anjuran berjihad dalam hadis yang dikaji, sehingga hadis tersebut sejalan dengan aya-ayat Alquran.

Bila dicermati lebih lanjut, memang pada aspek matan, tampak adanya lafal atau susuannan kalimatnya ada yang berbeda, dan yang demikian disebut periwayatannya bersifat *ma'nawiy*. Pada matan itu juga, tidak ditemukan *ziyadat*, *syaz*, dan *illat*, karena itu bisa dipahami bahwa matannya berkualitas shahih. Kandungan matan pun senantiasa sejalan dengan apa yang telah diamalkan para ulama, yakni berjihad dalam arti seluas luasnya.

Kaitannya dengan pemaparan di atas, dipastikan bahwa hadis yang dikaji berkualitas dari segi sanad dan matannya, dan karena itulah maka dipastikan bahwa hadis tersebut adalah shahih.

Syarah: Penjelasan dan Pemahaman Kandungan Hadis

Hadis tema pertama tentang pahala bagi orang berjihad sebagaimana redaksinya dalam jalur al-Nasai yang telah diteliti adalah:

تَكْفَلُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لِمَنْ جَاهَدَ فِي سَبِيلِهِ لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِهِ وَتَصْدِيقُ كَلِمَتِهِ بِأَنْ
يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ ...

Artinya :

Allah Yang Maha Perkasa menjamin bagi yang berjihad di jalan Nya, yaitu orang tidak keluar (dari rumahnya) kecuali senantiasa berjihad di jalan-nya dan dia senantiasa benar dalam berbicara, (jaminan-Nya) tiada lain kecuali Syurga ...

Selanjutnya tema hadis kedua tentang keutamaan berjihad, yang antara redaksi matannya melalui riwayat Ibn Majah adalah:

أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ قَالَ رَجُلٌ مُجَاهِدٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ امْرُؤٌ فِي شِعْبٍ مِنَ الشَّعَابِ يَعْبُدُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَيَدْعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ

Artinya :

Nabi Saw., ditanya, manakah di antara manusia yang paling baik. Nabi Saw., menjawab dengan bersabda : yaitu orang yang berjihad di jalan Allah dengan jiwanya, hartanya. Nabi Saw., ditanya, kemudian siapa lagi setelah itu ? Nabi Saw., menjawab dengan bersabda: orang menganjurkan segolongan orang di antara banyak golongan untuk menyembah Allah Yang Maha Perkasa dan menganjurkan manusia untuk meninggalkan dari keburukan.

Latar belakang disabdakan hadis, khusus tema kedua yang dikutip di atas adalah bahwa telah datang seseorang bertanya kepada Nabi Saw., tentang siapakah di antara manusia (hamba Allah) yang paling baik. Dengan pertanyaan itu, maka Nabi Saw., bersabda sebagaimana hadis tersebut di atas. Untuk hadis pertama yang telah dikutip, tidak diketahui asbab wurudnya.

Hadis yang dikaji ini menjelaskan tentang keutamaan jihad *fiy sabilillah*. Dalam hadis yang pertama disebutkan bagian matan *جَاهِدَ فِي سَبِيلِهِ* dan pada hadis kedua adalah *مُجَاهِدٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ* matan hadis ini memiliki makna sama yakni, “berjuang di jalan Allah”.

Kata *أفضل* yang disebutkan dalam hadis berbeda maknanya dengan kata *الخير*, Kata *afdahl* memberi pengertian lebih utama dalam segi pahala, sedangkan kata *khair* memberi pengertian lebih utama dalam masalah manfaat.⁴¹ Dengan demikian, kontekstual hadis tentang keutamaan berjihad dapat dipahami sebagai motivasi bagi setiap muslim untuk berjihad agar mendapatkan pahala yang lebih banyak di sisi Allah swt.

Pada hadis pertama dijelaskan bahwa dengan berjihad tersebut mereka akan diberikan pahala yang lebih dari cukup berupa surga. Selanjutnya pada hadis kedua dijelaskan bahwa jihad yang dimaksudkan adalah mereka yang keluar berperang melawan orang-orang kafir tersebut adalah dengan rela mengorbankan jiwa dan raganya.

Hadis-hadis lain yang semakna dengan dua tema hadis yang telah diuraikan, antara lain :

1. Hadis tentang keutamaan berjihad, antara lain:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ وَمُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ قَالَا حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ سُئِلَ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ فَقَالَ إِيْمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ قِيلَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قِيلَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ حَجٌّ مَبْرُورٌ⁴²

Artinya :

Ahmad bin Yunus dan Musa bin Ismail menceritakan kepada kami keduanya berkata ; Ibrahim bin Sa'di menceritakan kepada kami, berkata; Ibn Syihab menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin al-Musayyab dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw., ditanya (salah seorang sahabat), amal apa yang paling utama ?. Beliau menjawab : "beriman kepada Allah dan rasul-Nya". (Beliau) ditanya lagi: kemudian apa lagi ? Beliau menjawab

⁴¹Ibn Faris Bin Zakariyah, *op. cit.*, h. III, 23.

⁴²Abū 'Abd. Allāh Muḥammad ibn Ismā'il ibn Ibrāhīm ibn al-Muḡīrah ibn al-Bardizbāt al-Bukhārī, dalam CD. *Rom Hadīś al-Syarīf al-Kutub al Tis'ah, Kitab al-Imān* hadis nomor 25

"Jihad di jalan Allah". (Beliau) ditanya lagi: kemudian apa lagi?
? Beliau menjawab: Haji mabrur.

2. Hadis tentang jihad yang paling utama, antara lain:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَادَةَ الْوَاسِطِيُّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ يَعْنِي ابْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا إِسْرَائِيلُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَحَادَةَ عَنْ عَطِيَّةِ الْعَوْفِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةُ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ أَوْ أَمِيرٍ جَائِرٍ⁴³

Artinya :

Muhammad bin 'Ubādah al-Wāsiyyu menceritakan kepada kami, Yazid yaitu Ibn Harun memberitakan kepada kami, Israil memberitakan kepada kami, Muhammad bin Juhādah menceritakan kepada kami, dari 'Athiyyah al-Awfiyyi, dari Abu Sa'id al-Khudri berkata: Rasulullah saw bersabda: Jihad yang paling utama adalah berkata benar di hadapan penguasa yang yang bejat.

3. Hadis tentang pahala orang yang berjihad antara lain:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُنِيرٍ سَمِعَ أَبَا النَّضْرِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ رَبَّاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا وَمَوْضِعُ سَوْطٍ أَحَدِكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا وَالرُّوحَةُ يَرْوَحُهَا الْعَبْدُ فِي جِهَادٍ سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ الْغَدْوَةُ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا⁴⁴

Artinya :

Abdullah bin Munir mendengar Abu al-Nadr (kemudian) menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Abdullah bin Dinar menceritakan kepada kami, dari Abi Hazim, dari Sahal bin Sa'd al-Sā'id ra bahwa Rasulullah Saw., bersabda : menjaga orang-orang muslim dari serangan musuh sehari di jalan Allah lebih baik daripada dunia dan seisinya, dan tempat (yang hanya) sedikit kalian di surga lebih dari dunia dan isinya. Pergi satu kali yang dikalukan hamba pada petang hari berjihad di jalan Allah atau pagi hari lebih baik daripada dunia dan seisinya.

4. Hadis tentang pelarangan mencari musuh dengan dalih jihad

⁴³Ibid., dan lihat Juga Sulaiman Abu Dāwud al-Sijistāni, dalam CD. *Rom Hadīṣ al-Syarīf al-Kutub al Tis'ah, Kitab al-Malāhim* hadis nomor 3781. Abū Isa Muhammad bin Isa al-Turmūzi, *kitab al-Fitan* hadis nomor 2100.

⁴⁴Abū al-Husain Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, dalam CD. *Rom Hadīṣ al-Syarīf al-Kutub al Tis'ah, Kitab al-Jihād* hadis nomor 3490

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَوَانِيُّ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ عَنِ الْمُغْبِرَةِ وَهُوَ ابْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحَزَامِيِّ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لَا تَمْنُوا لِقَاءَ الْعَدُوِّ فَإِذَا لَقِيتُمُوهُمْ فَاصْبِرُوا⁴⁵

Artinya :

Al-Hasan bin Ali al-Hulwaniy dan Abdu bin Humaid menceritakan kepada kami keduanya berkata; Abu Amir al-Aqdiy menceritakan kepada kami dari al-Mughirah yakni Ibn Abd. al-Rahman al-Hazāmiy, dari Abi al-Zinād, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah bahwa Nabi Saw., bersabda : jangan kamu berharap mencari musuh. Tetapi apabila kamu menjumpai mereka maka bertahanlah.

5. Hadis tentang larangan membunuh orang tua, wanita, dan anak kecil dalam perang, jihad fiy sabilillah;

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ وَعَبِيدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى عَنْ حَسَنِ بْنِ صَالِحٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ الْفَزْرِ حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ انْطَلِقُوا بِاسْمِ اللَّهِ وَبِاللهِ وَعَلَى مِلَّةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَلَا تَقْتُلُوا شَيْخًا قَانِيًا وَلَا طِفْلًا وَلَا صَغِيرًا وَلَا امْرَأَةً وَلَا تَغْلُوا وَضُمُوا غَنَائِمَكُمْ وَأَصْلِحُوا وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ⁴⁶

Artinya :

Uṣmān bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, Yahya bin Ādam dan Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami dari Hasan bin Shalih, dari Khalid bin al-Fazr berkata bahwa Anas bin Mālik menceritakan kepada kami, adalah Rasulullah ber-sabda: berangkatlah dengan nama Allah di atas agama Rasulullah. Janganlah kalian membunuh orang tua renta, anak kecil, dan wanita. Jangan menyimpan kedengkian, berdamailah dan berbuat baiklah, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik.

Hadis pada point 1 sampai 3 di atas bertemakan tentang dengan jihad, selanjutnya hadis pada point 4 dan 5 di samping bertemakan tentang jihad juga tentang pelarangan bertindak terorisme.

Jihad sebagaimana dalam hadis yang telah dikutip sebelumnya adalah amal yang utama. Urutan keutamaannya,

⁴⁵al-Bukhāri, dalam kitab *al-Jihād* hadis nomor, 2621 Muslim *ibid.*, nomor hadis 3275

⁴⁶Al-Bukhāri, *op. cit.*, lihat juga Abū Dawud, *op. cit.*, dalam kitab *al-Jihād* hadis nomor 2247

ditempatkan setelah iman kepada Allah dan Rasul-Nya. Maksudnya bahwa seseorang yang telah beriman lalu dia berjihad di jalan Allah maka dia mendapatkan keutamaan berupa kedudukan yang mulia di sisi-Nya. Setelah jihad, maka amal utama sesudah-nya adalah haji mabrur.

Umat Islam dalam kehidupannya diharuskan untuk memperbanyak amal kebajikan, dengan demikian berjihad adalah suatu keharusan bagi mereka. Namun perlu diinterpretasi lebih lanjut bahwa jihad dalam artian mengangkat senjata melawan orang kafir adalah fardhu kifāyah, artinya bahwa jika sudah ada yang melaksanakan-nya, maka kewajiban berjihad menjadi gugur bagi orang lain. Jika tidak, maka siapa pun yang mengetahuinya berdosa, kecuali dalam tiga kondisi yang merupakan merupakan 'ain, yaitu :

- a. Jika dua pihak sedang saling berhadapan, sehingga diharamkan untuk mundur dan berbalik
- b. Jika musuh menyerang suatu negeri dan mengepungnya, yang berarti mengharuskan semua orang untuk menghadapinya.
- c. Jika imam (pemimpin Islam atau pemimpin perang) meminta umat Islam untuk berangkat berperang secara umum atau secara khusus ditujukan kepada orang-orang tertentu.⁴⁷

Berkenaan dengan itu, maka jihad dalam arti perang sifatnya temporer, karena ada pengecualian bagi orang-orang tertentu untuk tidak ikut berperang. Demikian halnya, haji yang juga disebutkan dalam hadis di mana dalam kenyataannya,

⁴⁷Lihat Abdullah bin Ali Bassam, *Taysir Allam* "terjemahan" (Cet. IV; Jakarta: Darul Falah, 2005), h. 1001.

tidak semua umat Islam mampu melaksanakan ibadah haji tersebut karena adanya beberapa faktor, misalnya tidak memiliki dana yang cukup dan selainnya. Walaupun demikian antara jihad dan haji ganjarannya adalah pahala yang tinggi.

Karena tidak semua orang mampu ikut berperang dalam arti perang, ajaran Islam yang universal masih memberi kesempatan bagi mereka yang tidak turut berperang untuk mendapatkan pahalah dengan cara berkata benar di hadapan pemimpin. Hal ini ditemui dalam matan hadis lain, yakni; *أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةُ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ*. Dengan hadis ini, dipahami bahwa ada bentuk jihad lain selain perang. Bentuk jihad tersebut adalah berani menyampaikan sesuatu yang benar di hadapan pemimpin (penguasa).

Dalam kitab *Awn Al-Ma'būd* dijelaskan bahwa *أَفْضَلُ الْجِهَادِ* adalah bentuk jihad yang paling besar pahalanya, karena banyak orang tidak mampu melakukannya. Ketika menghadapi pemimpin yang zalim dan dengan menyampaikan kepada sesuatu kebenaran biasanya seorang pemimpin merasa dibantah, dan akibatnya mengandung resiko tinggi. Jadi wajar bila seseorang yang berani menyatakan yang benar di hadapan pemimpin, sangat tinggi pahala yang diperolehnya.⁴⁸ Kemudian term *كَلِمَةُ عَدْلٍ* dalam hadis tersebut berarti menyampaikan kata-kata yang benar dengan cara amar ma'ruf nahi munkar. Dikatakan bahwa mengungkap kebenaran di hadapan penguasa yang zalim adalah jihad yang paling baik karena memang jihad dalam bentuk itu sangat berat untuk dilaksanakan.

⁴⁸Abu al-Tahif Muhammad Syamsi al-Naif al-Azim al-Abadi, '*Awn al-Ma'būd*, juz XX (t.t.: al-Maktabah al-Salafiyah, t.th), h. 449

Pahala yang diberikan bagi orang berjihad, apakah ia berjihad dalam arti berperang melawan musuh-musuh Allah, atau berjihad dalam arti mengungkap kebenaran di hadapan pemimpin, tiada lain adalah surga baginya. Perolehan surga ini oleh karena pahala jihad berlipat ganda, yakni pelakunya mendapat pahala lebih besar ketimbang dunia dan seisinya (رَبَّاطٌ يَوْمَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا). Kata *ribāth* dalam hadis ini artinya berada di suatu tempat di antara orang-orang muslim dan orang-orang kafir berjaga-jaga.⁴⁹ Dalam hadis ini juga dijelaskan bahwa kehinaan dunia jika dibandingkan dengan akhirat, dengan tujuan agar umat Islam berzuhud di dunia dan mengharapkan pahala di sisi Allah, sehingga mereka termotivasi untuk selalu berjihad. Juga dijelaskan bahwa pahala pergi pada petang atau pagi hari di jalan Allah meskipun hanya sekali saja, lebih baik dari pada dunia dan sisinya, karena seorang mujahid mendapat-pahala yang besar dan melimpah sebab dia menjual dirinya yang berharga kepada Allah untuk mendapatkan pahala surga di akhirat kelak.

Memang setiap muslim memiliki peluang untuk berjihad, namun bila dicermati hadis sebelumnya, kepada mereka harus memilih sesuai dengan kondisi dirinya, apakah ia mau ikut berperang, atau aktif dalam menyampaikan kebenaran di hadapan penguasa. Bentuk jihad yang pertama dan terakhir ini, tidak dibatasi oleh waktu (tidak temporal), karena kapan saja yang bersangkutan bisa menyampaikan kebenaran di hadapan penguasa, dan kapan saja umat Islam boleh melakukan perang asalkan kaum kafir yang memulai.

⁴⁹Lihat Ali Bassam, *op. cit.*, h. 1008.

Dalam sejarah dikatakan bahwa pada awalnya, umat Islam dalam bulan-bulan tertentu tidak diizinkan untuk melakukan jihad dalam bentuk peperangan, terutama pada bulan Muharram apalagi saat dalam keadaan ihram. Tetapi dengan turun QS. al-Baqarah (2): 190-192, maka Allah mengizinkan berjihad dengan cara mengangkat senjata, yakni memerangi mereka (orang kafir Quraisy) demi membela agama Allah dan meninggikan kalimah-Nya.⁵⁰ Adanya izin berjihad pada bulan Muharram, meng-indikasikan bahwa jihad dalam arti memerangi orang kafir adalah suatu keharusan, namun hal itu dilakukan bilamana mereka (orang kafir) melakukan penyerangan terhadap umat Islam.

Istilah jihad dalam peta sejarah telah mengalami perkembangan pengertian yang dipengaruhi oleh suasana perkembangan masyarakat Muslimin di mana mereka berada dan suasana perkembangan global. Ketika jihad lebih diartikan sebagai perang, tumbuh semangat untuk mewujudkan suatu komunitas tunggal kaum Muslimin di bawah suatu kekuasaan tunggal, seperti kekhalifaan. Akan tetapi, pada pertengahan abad kedua hijriyah (8 M), dengan tumbuhnya sejumlah negara-negara muslim yang merdeka serta saling berperang sesama mereka, telah mengundang pertanyaan, bagaimana perang yang terjadi sesama Muslim itu digolongkan, dapatkah negeri Muslim yang satu disebut sedang berperang (jihad) di jalan Allah sedang negeri lawannya yang juga Muslim, disebut sedang tidak berjihad di jalan Allah? Untuk itu diperlukan

⁵⁰Ahmad Musthāfa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī* "terjemahan" (Cet. I; Semarang: Toha Putra, 1984), h. 165

kecermatan di dalam melihat kembali perspektif hadis mengenai jihad dan kaitannya dengan konteks keindonesiaan. Dalam hal ini, jihad yang berarti perang, juga telah terjadi di Indonesia dengan konotasi membelah dunia Muslim kepada dua belahan : *dar al-Islam* (wilayah/negeri Islam) dan *dar al-harb* (wilayah/ negeri musuh).

Pada hadis lain ditemukan redaksi bahwa mencari musuh dilarang, yakni bila situasi aman di mana gerak dakwah Islamiyah tidak diperangi maka diharamkan berperang, namun yang terlihat sekarang adalah ada sekelompok umat Islam yang secara nyata memerangi orang-orang yang dianggap sebagai musuhnya dengan dalih jihad dan penuh harapan ingin mendapatkan mati syahid. Bila hal ini terjadi bisa dimasukkan dalam kategori teror.

Pelaku teror pada dasarnya menyalahi hadis-hadis tentang jihad yang melarang membunuh orang tua, anak-anak, dan wanita (وَلَا تَقْتُلُوا شَيْخًا قَانِيًا وَلَا طِفْلًا وَلَا صَغِيرًا وَلَا امْرَأَةً). Kenyataan membuktikan bahwa setiap ada teror, apakah berupa bom bunuh diri yang dilakukan oleh pihak teroris, yang menjadi korbannya adalah banyak dari anak-anak, kaum wanita, dan orang tua juga tentunya. Karena itu, gerakan-gerakan yang menempuh cara dan metode kekerasan yang biadab, membunuh orangtua, anak-anak, wanita dan selainnya sebagaimana yang telah disebutkan dinilai sebagai bentuk terorisme dan bukanlah bagian dari jihad yang dianjurkan oleh Islam.

Penutup

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka disimpulkan bahwa hadis yang diteliti, dikaji, dan disyarah yakni tentang jihad menjelaskan tentang bagaimana keutamaan jihad *fiy sabilillah*, yang kualitasnya shahih. Jihad yang dimaksudkan adalah mengerahkan segala kemampuan yang ada atau sesuatu yang dimiliki untuk menegakkan kebenaran dan kebaikan serta menentang kebatilan dan kejelekan dengan mengharapkan ridha Allah. Jihad seperti ini sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis adalah termasuk melawan orang-orang kafir yang dengan sengaja ingin melawan umat Islam.

Dalam berjihad sangat diperlukan pengorbanan terutama jiwa dan raga, serta harta benda. Dengan pengorbanan yang demikian itu, maka bagi yang melakukan dianggap sebagai hamba yang paling baik pahalanya, dan karena itu maka dijamin pahala yang lebih dari cukup berupa syurga.

Hadis-hadis Nabi Saw.,, mengharuskan kepada setiap muslim untuk berjihad baik jihad dalam bentuk perang fisik melawan orang kafir yang memusuhi Islam, dan jihad bukan bentuk fisik semisal melawan hawa nafsu, dan berani menyatakan kebenaran di hadapan raja (penguasa). Demikian pula perlu dipahami bahwa konsep jihad dan implementasinya bententangan dengan tindakan terorisme.

Kajian dalam makalah ini berimplikasi pada pentingnya memahami hadis-hadis tentang jihad secara komprehensif, dan karena itu mengakhiri pembahasan ini disarankan agar hadis yang telah dikaji dijadikan motivasi untuk berjihad dalam arti yang luas, termasuk menahan hawa nafsu dari berbagai kejahatan. Tentu saja pembahasan ini masih terdapat

kekurangan, dan karena itu disarankan pula adanya masukan dan ide-ide pemikiran dari berbagai pihak.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim

Al-Abadi, Abu al-Tahif Muhammad Syamsi al-Naif al-Azim. *'Awn al-Ma'būd*, juz XX. t.t.: al-Maktabah al-Salafiyah, t.th

Asad M. AlKalahi, *Kamus Indonesia Arab*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993

Al-Asqalani, Ibn Hajar. *Tahzib al-Tahzib*. India : Majelis Dairat al-Ma'arif al-Nizamiyah, 1325 H.

Azzam, Sayyid Abdullah. *Fī al-Jihād Ādāb wa Ahkām* diterjemahkan oleh Mahmud Malawi dengan judul *Jihad Adab dan Hukuknya*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1991.

Bassam, Abdullah bin Ali. *Taysir Allam "terjemahan"*. Cet. IV; Jakarta: Darul Falah, 2005.

Al-Bukhāriy, Abū 'Abdillāh bin al-Mughīrah bin al-Bardizbah. *Shahīh al-Bukhāriy*, juz III. Bairut: Dar al-Fikr, t.th.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1992.

Ibn Fāris bin Zakāriyah, Abū Husayn Ahmad. *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, juz I, dan III. Mesir: Isā al-Bāb al-Halab wa Awlāduh, 1972.

Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, juz II. Abū 'Abdullah Muhammad. Bairut: Dar al-Fikr, t.th.

Ibn Katsir al-Dimasyqi, Abu al-Fidha Ismail. *al-Bidayah wa al-Nihayah*, juz XII. Beirut: Dār al-Maktab al-Ilmiyah, t.th.

Ibn Mājah, Abū 'Abdullāh bin Yazīd. *Sunan Ibn Mājah*, juz II. Bandung: Maktabah Dahlan, t.th.

Ibn Shalih, Abū 'Amr 'Utsman bin Abd. Rahman. *'Ulum al-Hadits*. Madinah al-Munawwarah, 1979.

Ibn Zakāriyah, Abū Husayn Ahmad Ibn Fāris. *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, juz I. Mesir: Isā al-Bāb al-Halab wa Awlāduh, 1972

- Ismail, M. Syuhudi. *Hadis Nabi yang Tektual dan Kontekstual*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994
- Lapidus, Ira M. . *A. History of Islamic Societies* diterjemahkan oleh Ghufuran A. Mas'adi dengan judul, *Sejarah Sosial Umat Islam Bagian Kesatu dan Kedua*. Cet. I; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1999
- Ma'lūf, Luwis. *al-Munjid fī al-Lughah*. Cet. XX; Bairūt: Dār al-Masyriq, 1977
- Al-Marāghī, Ahmad Musthāfa. *Tafsīr al-Marāghī "terjemahan"*. Cet. I; Semarang: Toha Putra, 1984
- Al-Mazzi. Jamal al-Din al-Hajjaj Yusuf. *Tahzib al-Kamal Fi Asma' al-Rijal*, juz XVII. Beirut: Dār al-Fikr, 1994.
- Al-Nasā'iy, Abū 'Abd. Al-Rahmān Ahmad bin Syu'aib. *Sunan al-Nasā'iy*, Bairut: Dar al-Fikr, t.th.
- Al-Qusyairy, Abu al-Husain Muslim Muhammad bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim*, juz II. Bandung: Maktabah Dahlan, t.th.
- Ash-Shiddieqy, TM. Hasbi. *Mutiara Hadis*, jilid V. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2003
- Al-Thaba'thabai, Sayyid Muhammad Husain. *Islamic Teaching: An Overview*, diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad dengan judul *Inilah Islam; Upaya Memahami seluruh Konsep Islam secara Mudah*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.
- Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Djambatan, 1992.
- Wensinck, Arnold John. *et al, Concordance et Indices De Ela Tradition Musulmanne*, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fu'ad 'Abd. al-Baqy dengan judul *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Hadts al-Nabawy*, juz V. Leiden: E. J.Brill, 1936.
- Al-Zahabiy, Abu 'Abd. Allah Muhammad bin Ahmad bin Utsman. *Tazkirat al-Huffadz*, juz II. Beirut: Dār al-Ihya' al-Turats al-'Arabiy, 1955.